



Mengenal Masyarakat Multi Kultural dan Cara Penyelesaian Komplik yang Terjadi

Getting to Know Multicultural Society and How to Solve Conflicts That Occur

Nunti Sibuea¹, Muhammad Sahid^{2*}

¹Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

²Politeknik Adiguna Maritim Indonesia Medan

*Corresponding Author**: idsahid1971@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk memberikan informasi tentang multi kultural dan cara menghindari konflik yang potensi akan terjadi. Setelah membaca tulisan ini, masyarakat diharapkan memahami akan pentingnya multi kultur akan tetapi tetap menyadari bahwa toleransi antar sesama teramat penting untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Multi kultural merupakan kekayaan budaya suatu bangsa begitupun indonesia dan dia terbentuk disebabkan beberapa faktor seperti (1) kondisi geografis, (2) pengaruh kebudayaan (3) iklim yang berbeda antara daerah. Namun demikian potensi terjadinya konflik SARA juga harus menjadi perhatian pemerintah maupun tokoh agama, budaya/ adat dan masyarakat itu sendiri. Agar keamanan dan kenyamanan semuan masyarakat etatp terjaga. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik tersebut melalui manajemen konflik etnis dan konflik agama yaitu: 1) konflik itu harus di management menuju rekonsiliasi konflik memang bukan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang yang hidup di dunia ini, 2) Merubah sistem pemahaman agama konflik yang bernuansa agama bukanlah karena agama yang dianutnya itu mengajarkan untuk konflik, 3) Mengurangi penampilan berhura-hura dalam kehidupan beragama, 4) Redam nafsu distinksi untuk menghindari konflik etnis.

Kata Kunci : Masyarakat; Multi Kultural; Penyelesaian Komplik.

Abstract

The purpose of writing this scientific work is to provide information about multiculturalism and how to avoid potential conflicts. After reading this article, people are expected to understand the importance of multi-culture but still realize that tolerance between people is very important to maintain the safety and comfort of society. Multi-cultural is the cultural wealth of a nation as well as Indonesia and it is formed due to several factors such as (1) geographical conditions, (2) cultural influences (3) different climates between regions. However, the potential for SARA conflicts must also be a concern of the government as well as religious, cultural/traditional leaders and the community itself. So that the safety and comfort of all people is maintained. There are several ways to prevent these conflicts from happening through the management of Ethnic Conflict and Religious Conflict, namely: 1) Conflict Must Be Managed Towards Reconciliation Conflict is indeed not something that is expected by everyone living in this world, 2) Changing the Understanding System Religion Conflict with religious nuances is not because the religion one adheres to teaches conflict, 3) Reducing the Appearance of Fun in Religious Life, 4) Reducing Distinctional Lust to Avoid Ethnic Conflict.

Keywords: Community; Multi-Cultural; Complex Solution.

PENDAHULUAN

Berbagai kelompok sosial-budaya pada umumnya terikat oleh sebuah kepentingan bersama yang bersifat formal, yakni dalam bentuk sebuah Negara (Asyumardi, 2002). Dalam kosa kata sehari-hari, masyarakat multikultural ini lebih dikenal sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial-budaya.

Proses pembentuk masyarakat multikultur, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: (1) kondisi geografis yang terdiri dari banyak pulau yang menimbulkan isolasi pada masyarakat. Isolasi geografis ini mengakibatkan penduduk berbeda etnis, kemudian mereka mengembangkan pola perilaku, bahasa, dan ikatan-ikatan kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, (2) pengaruh kebudayaan asing yang menimbulkan terjadinya amalgamasi (kawin campur) dan asimilasi budaya yaitu kaum pendatang dengan pribumi yang membentuk kelompok sosialbudaya, agama, dan kepercayaan yang berbeda-beda, dan (3) iklim yang berbeda antara daerah yang satu dan daerah lain sehingga menimbulkan kondisi alam yang berbeda dan akhirnya membentuk pola-pola perilaku dan sistem mata pencaharian yang berbeda-beda pula antara masyarakat satu dengan lainnya.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa, etnis, keyakinan agama dan budaya. Pada satu sisi, kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan dan aset bangsa bangsa yang sangat berharga, namun pada sisi yang lain, pluralitas kultural tersebut memiliki potensi menjadi penyebab berbagai persoalan, termasuk konflik kultural dan disintegrasi atau perpecahan bangsa.

Pluralitas kultural seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik etnis, agama, ras dan antar golongan (SARA), meskipun sebenarnya faktor-faktor penyebab dari konflik dan pertentangan tersebut lebih pada persoalan-persoalan ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik (Raharjo, 2005). Secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka.

Tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk memberikan informasi tentang multi kultural dan cara menghindari konflik yang potensi akan terjadi. Setelah membaca tulisan ini, masyarakat diharapkan memahami akan pentingnya multi kultur akan tetapi tetap menyadari bahwa toleransi antar sesama teramat penting untuk menjaga keaman dan kenyamanan masyarakat.

METODE PENULISAN

Pengertian karya tulis ilmiah menurut Wardani (2014), yaitu suatu karangan yang disusun secara sistematis dan bersifat ilmiah. Yang dimaksud sistematis adalah karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antarbagiannya menjadi sangat jelas dan padu. Karya tulis ini disajikan dengan melakukan pengumpulan sumber data terkait tema yang dibahas baik secara on line maupun referens dari buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian masyarakat multikultural

Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, istilah masyarakat multikultural terdiri dari tiga kata yaitu:

- 1) Masyarakat, artinya adalah satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat terus menerus dan terikat oleh perasaan bersama.
- 2) Multi, yaitu Multi berarti banyak atau beranekaragam.
- 3) Kultur, yaitu Sedangkan kultural berarti budaya.

Jadi, masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur kebudayaan. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Banyaknya struktur kebudayaan ini disebabkan banyaknya suku bangsa yang mempunyai struktur budaya sendiri, yang berbeda dengan budaya suku bangsa lain.

Pada hakikatnya, konsep masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak suku bangsa dan budaya dengan beragam adat istiadat. Dalam kerangka hidup bersama berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinterseksi dalam suatu tatanan kesatuan sosial politik. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Ini dibuktikan dengan banyaknya suku dan kebudayaan. Menurut sensus BPS tahun 2010, ada 1.340 suku bangsa di Tanah Air.

Sebagai contoh suku batak di Sumatera utara, ada suku batak Tapanuli utara dan ada pula suku batak Tapanuli selatan dan dengan adat dan budaya yang berbeda serta punya ciri khasnya masing-masing.

Pengertian masyarakat multikultural menurut ahli

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang pengertian masyarakat multikultural, yaitu:

Nasikun dalam Sistem Sosial Indonesia (2011) menerangkan, masyarakat multikultural bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural mempunyai subkebudayaan yang bersifat diverse. Ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik sosial.

Liliweri Alo dalam Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur (2005) menjelaskan definisi masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik.

Parekh Bikhu dalam Dilemmas of a Multicultural Theory of Citizenship (2008) menjelaskan pengertian masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mempunyai banyak agama, bahasa dan budaya. Mencakup beragam kelompok dengan sistem gagasan, nilai-nilai, organisasi sosial, sejarah, kebiasaan dan perilaku.

Kymlicka Will dalam Multiculturalism and Minority Rights: West and East (2005) telah mendefinisikan pengertian masyarakat multikultural. Konsep multikultural adalah seperangkat gagasan yang relatif mempunyai koherensi dengan gagasan yang membentuk sebuah mosaik kebudayaan yang terbentuk oleh kompleksitas. Akibat interseksi dari ras, etnik, kelas sosial, gender, bahasa, agama, orientasi seksual, hingga kemampuan personal.

Ciri masyarakat multikultural

Menurut Mahfud, (2010: 93) ciri masyarakat multikultur adalah

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok yang sering kali memiliki subkebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain, misalnya keragaman etnis,
- 2) Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer (tidak saling melengkapi). Dalam masyarakat multikultural, antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya memiliki struktur sosial yang berbedabeda sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya,
- 3) Kurang mengembangkan konsensus. Adanya latar belakang budaya yang berbeda sehingga dalam pengambilan keputusan dalam masyarakat cenderung dengan cara voting (suara terbanyak) jarang dengan cara consensus,
- 4) Relatif sering mengalami konflik. Kondisi ini disebabkan dalam masyarakat multikultural terdapat keragaman dalam berbagai aspek seperti, tradisi, agama, bahasa dan lainnya,

- 5) Integrasi sosial tumbuh di atas paksaan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi,
- 6) Pengaruh kondisi geografis menyebabkan adanya perbedaan tradisi antara masyarakat satu dengan lainnya. Sehingga proses integrasi atau penyatuan masyarakat dilakukan cenderung dengan cara paksaan,
- 7) Adanya keterbatasan geografis juga menimbulkan ketergantungan ekonomi antarmasyarakat di daerah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan
- 8) Terdapat dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok lain. Membedakan

Masyarakat multikultural menjadi beberapa macam sebagai berikut:

- 1) Multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain,
- 2) Multikulturalisme akomodatif yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur domain, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas,
- 3) Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesempatan kesetaraan dengan budaya dominan,
- 4) Multikulturalisme kritikal/interaktif, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif disitegratif mereka,
- 5) Multikultural kosmopolitan, yaitu paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat pada kebudayaan tertentu.

Terdapat dua struktur sosial masyarakat majemuk, yaitu: (1) struktur sosial yang terinterseksi, dan (2) struktur sosial yang terkonsolidasi (Raharjo, 2005).

Karakteristik masyarakat multikultural

Menurut Pierre L Van den Berghe, ciri-ciri atau karakteristik masyarakat multikultural adalah:

- 1) Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok sosial.

- 2) Keberagaman dalam masyarakat dapat membuat masyarakat membentuk kelompok tertentu berdasarkan identitas yang sama sehingga menghasilkan subkebudayaan berbeda satu dengan kelompok lain.
- 3) Memiliki pembagian struktur sosial ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer.
- 4) Masyarakat yang beragam membuat struktur masyarakat mengalami perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan struktur masyarakat itu dapat dilihat melalui lembaga-lembaga sosial yang bersifat tidak saling melengkapi.
- 5) Kurang mengembangkan konsensus (kesepakatan bersama).
- 6) Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma berbeda yang diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Penyebabnya, karakteristik masyarakat yang berbeda kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial.
- 7) Relatif sering terjadi konflik.
- 8) Perbedaan-perbedaan di masyarakat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bisa sangat beragam, mulai dari konflik antarindividu sampai antarkelompok.
- 9) Secara relatif, integrasi sosial tumbuh karena paksaan dan saling ketergantungan di bidang ekonomi. Jika masyarakat multikultural bisa terkoordinasi dengan baik, maka integrasi sosial sangat mungkin terjadi. Tetapi, integrasi sosial di masyarakat timbul bukan karena kesadaran, melainkan paksaan dari luar diri atau luar kelompok.
- 10) Adanya dominasi politik.
- 11) Kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat multikultural dapat memiliki kekuatan politik yang mengatur kelompok lain. Hal ini menjadi bentuk penguasaan (dominasi) dari suatu kelompok kepada kelompok lain yang tidak memiliki kekuatan politik.

Masalah etnisitas

Fredrik Barth dalam *Kelompok Etnik dan Batasannya* (1988) menerangkan, istilah etnik menunjuk pada kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, atau kombinasi kategori tersebut pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

- 1) Dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak.
- 2) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

- 3) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Identifikasi kelompok etnik pertama kali melalui hubungan darah. Orang yang mengadopsi nilai-nilai tradisi suatu etnik tanpa ada hubungan darah, tidak bisa digolongkan anggota kelompok etnik itu. Saat anggota kelompok etnik bermigrasi, sering terjadi mereka keluar dari akar budaya etniknya karena mengadopsi nilai-nilai baru. Anak-anak anggota kelompok etnik yang merantau juga tidak bisa lagi berbahasa etnik. Tetapi mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnik yang sama dengan orangtuanya. Serta tetap diakui kelompok etniknya.

Primordialisme

Primordialisme adalah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil. Meliputi tradisi, adat istiadat, kepercayaan, atau segala sesuatu di dalam lingkungan pertamanya. Ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dengan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi akan berperan membentuk sikap primordial. Di satu sisi, sikap primordial memiliki fungsi melestarikan budaya kelompoknya.

Etnosentrisme

David Ricky Matsumoto dalam *Culture and Psychology* (1996) mendefinisikan etnosentrisme sebagai kecenderungan melihat dunia hanya melalui sudut pandang budaya sendiri. Etnosentrisme tidak selalu negatif tapi dalam hal tertentu juga bisa positif. Etnosentrisme juga fungsional karena mendorong kelompok dalam perjuangan mencari kekuasaan dan kekayaan. Saat konflik dengan bangsa luar, etnosentrisme dapat menjadi kekuatan untuk saling dukung satu sama lain.

Prasangka dan stereotip

Prasangka adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif. Prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman. Prasangka berangkat dari pandangan negatif dengan pemisahan tegas antara perasaan kelompok sendiri (in-group) dan perasaan kelompok lain (out-group). Prasangka terkait erat dengan stereotip. Abu Ahmadi dalam *Psikologi Sosial* (1990) menyatakan, stereotip adalah gambaran atau angan-angan terhadap individu atau kelompok yang terkena prasangka. Stereotip berkaitan dengan konstruksi imej yang telah ada dan terbentuk secara turun temurun menurut sugesti. Stereotip tidak hanya mengacu pada image negatif tapi juga positif.

Kelompok minoritas dan mayoritas

Suatu kelompok disebut minoritas bila jumlah anggota kelompok secara signifikan jauh lebih kecil daripada kelompok lain dalam komunitas. Dari sudut pandang ilmu sosial, pengertian minoritas tidak selalu terkait jumlah anggota. Suatu kelompok dianggap minoritas bila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri dibanding anggota-anggota kelompok dominan. Bisa jadi, kelompok berjumlah anggota mayoritas disebut minoritas karena kekuasaan, kontrol dan pengaruhnya lebih kecil daripada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit.

Konflik SARA

Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) adalah istilah untuk menyebut kenyataan masyarakat Indonesia yang masih menggunakan latar belakang etnik, rasial dan agama untuk mencapai tujuan. SARA adalah format untuk mendefinisikan konflik horizontal di Indonesia. Contoh di Ambon, Sambas, Poso dan daerah-daerah lain. Terkait kesukubangsaan dan ras, agama sering menjadi sumber penyebab terjadinya konflik sosial di Indonesia.

Disintegrasi bangsa

Bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar terkait masalah etnisitas. Jika tidak berhasil menghadapi dan menaklukkan tantangan itu, akibat fatalnya adalah disintegrasi bangsa. Tetapi bila warganya memiliki kesepakatan dan komitmen bahwa negara kesatuan adalah final, maka proses menjadi negara kesatuan makin eksis dan mengedepankan keBhinnekaTunggalIka-nya. Senjata ampuh untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yang plural dan multikultur adalah memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam segala aspek kehidupan.

Manajemen Konflik Etnis dan Konflik Agama

Konflik antar etnis dan agama di Indonesia harus segera diselesaikan dan harus sudah ada solusi konkritnya. Dalam bukunya Wirawan (2020) menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan konflik antar etnis dan konflik agama yang ada di sebuah Negara. Pertama, melalui Intervensi pihak ketiga. Dimana keputusan intervensi pihak ketiga nantinya final dan mengikat. Contoh adalah pengadilan. Kedua, Mediasi. Mediasi ini adalah cara penyelesaian konflik melalui pihak ketiga juga yang disebut sebagai mediator. Ketiga, Rokosialisasi. Proses penyelesaian konflik dengan transformasi sebelum konflik itu terjadi,

dimana masyarakat pada saat itu hidup dengan damai. Selain hal di atas Wirawan (2020) adapun cara lain dalam menyelesaikan konflik yang ada, yakni sebagai berikut:

1. Konflik Itu Harus di Management Menuju Rekonsiliasi Konflik memang bukan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang yang hidup di dunia ini. Apa lagi konflik yang bernuansa karena perbedaan agama yang dianut dan perbedaan etnis. Konflik yang demikian itu memang suatu konflik yang sangat serius. Untuk meredam wajah bahaya dari konflik itu, maka konflik itu harus di management agar ia berproses ke arah yang positif. Dr. Judo Poerwowidagdo, MA. Dosen Senior di Universitas Duta Wacana Yogyakarta menyatakan bahwa proses konflik menuju arah yang positif itu adalah sbb: Dari kondisi yang "Fight" harus diupayakan agar menuju Flight. Dari kondisi Flight diupayakan lagi agar dapat menciptakan kondisi yang Flaw. Dari Flaw inilah baru diarahkan menuju kondisi Agreement, terus ke Rekonsiliasi. Karena itu, masyarakat terutama para pemuka agama dan etnis haruslah dibekali ilmu Management Konflik setidaknya untuk tingkat dasar.
2. Merobah Sistem Pemahaman Agama Konflik yang bernuansa agama bukanlah karena agama yang dianutnya itu mengajarkan untuk konflik. Karena cara umat memahami ajaran agamanya yang menyebabkan mereka menjadi termotivasi untuk melakukan konflik. Keluhuran ajaran agama masing-masing hendaknya tidak di retorikakan secara berlebihan. Retorika yang berlebihan dalam mengajarkan agama kepada umat masing-masing menyebabkan umat akan merasa dirinya lebih superior dari pemeluk agama lain. Arahkanlah pembinaan kehidupan beragama untuk menampilkan nilai-nilai universal dari ajaran agama yang dianut. Misalnya, semua agama mengajarkan umatnya untuk hidup sabar menghadapi proses kehidupan ini. Menjadi lebih tabah menghadapi berbagai AGHT (ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan) dalam menghadapi hidup ini. Rela berkorban demi kepentingan yang lebih mulia. Tidak mudah putus asa memperjuangkan sesuatu yang benar dan adil. Tidak mudah mabuk atau lupa diri kalau mencapai sukses. Orang yang sukses seperti menjadi kaya, pintar, menjadi penguasa, cantik, cakep, memiliki suatu power, merasa diri bangsawan. Semuanya itu dapat menyebabkan orang menjadi mabuk kalau kurang waspada membawa diri. Hal-hal yang seperti itulah yang sesungguhnya lebih dipentingkan oleh masyarakat bangsa kita dewasa ini.
3. Mengurangi Penampilan Berhura-Hura dalam Kehidupan Beragama. Kegiatan beragama seperti perayaan hari raya agama, umat hendaknya mengurangi bentuk perayaan dengan penampilan yang berhura hura. Hal ini sangat mudah juga

memancing konflik. Karena umat lain juga dapat terpancing untuk menunjukkan existensi dirinya bahwa ia juga menganut agama yang sangat hebat dan luhur.

4. Redam Nafsu Distinksi Untuk Menghindari Konflik Etnis. Setiap manusia memiliki nafsu atau dorongan hidup dari dalam dirinya. Salah satu nafsu itu ada yang disebut nafsu Distinksi. Nafsu Distinksi ini mendorong seseorang untuk menjadi lebih dari yang lainnya. Kalau nafsu ini dikelola dengan baik justru akan membawa manusia menjadi siap hidup bersaing. Tidak ada kemajuan tanpa persaingan. Namun, persaingan itu adalah persaingan yang sehat. Persaingan yang sehat itu adalah persaingan yang berdasarkan norma Agama, norma Hukum dan norma-norma kemanusiaan yang lainnya. Namun, sering nafsu Distinksi ini menjadi dasar untuk mendorong suatu etnis bahwa mereka adalah memiliki berbagai kelebihan dari etnis yang lainnya. Nafsu Distinksi ini sering membuat orang buta akan berbagai kekurangannya. Hal inilah banyak orang menjadi bersikap sombong dan exclusive karena merasa memiliki kelebihan etnisnya.

Pemecahan masalah terkait konflik juga dapat di minimalisir dari faktor faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik etnis seperti, kepentingan yang sama diantara beberapa pihak, perebutan sumber daya, sumber daya yang terbatas, kategori atau identitas yang berbeda, prasangka atau diskriminasi harus diselesaikan secara demokratis. Cara cara seperti rekonsiliasi dan mediasi harus dikedepankan. Penyelesaian konflik tanpa kekerasan inilah yang harus dilakukan, agar tidak jatuh banyak korban.

KESIMPULAN

Multi kultural merupakan kekayaan budaya suatu bangsa begitupun Indonesia dan dia terbentuk disebabkan beberapa faktor seperti (1) kondisi geografis, (2) pengaruh kebudayaan (3) iklim yang berbeda antara daerah. Namun demikian potensi terjadinya konflik SARA juga harus menjadi perhatian pemerintah maupun tokoh agama, budaya/ adat dan masyarakat itu sendiri. Agar keamanan dan kenyamanan semua masyarakat tetap terjaga. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi konflik tersebut melalui manajemen Konflik Etnis dan Konflik Agama yaitu: 1) Konflik Itu Harus di Management Menuju Rekonsiliasi Konflik memang bukan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orang yang hidup di dunia ini, 2) Merubah Sistem Pemahaman Agama Konflik yang bernuansa agama bukanlah karena agama yang dianutnya itu mengajarkan untuk konflik, 3) Mengurangi Penampilan Berhura-Hura dalam Kehidupan Beragama, 4) Redam Nafsu Distinksi Untuk Menghindari Konflik Etnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Buku Kompas.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah .Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ahmad G.N & Wardani V.K 2014. *The Effect Of Fundamental Factor to Dividend Policy : Evidence in Indonesia Stock Exchange*.
- Alo, Liliweri. (2005). Komunikasi Antarpribadi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Arum Sutrisni Putri (2020), Konsekuensi Masyarakat Multikultural, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/18/090000769>
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 1(1), 1-12.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Siregar, B., Parinduri, R. Y., & Prayoga, B. I. (2022). *Zombie Companies In The Context Of State-Owned Enterprises In Indonesia. International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Kymlicka, W. & He, B. (Eds.). (2005). *Multiculturalism in Asia*. New York: Oxford University Press.
- Mahfud MD, 2010, *Konstitusi dan Hukum Dalam Kontroversi Isu*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasikun. 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- N., Wirawan, P. E., Pujiastuti, S., & Sri Astuti, N. N. (2020). Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 579. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p11>.
- Parekh, Bikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Parinduri, R. Y., Tampubolon, K., & Siregar, B. (2023). *The Influence Of Educational Administration On Teacher Performance At Sma Negeri 1 Serbajadi, Serbajadi District, Deli Serdang Regency. International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 235-248.
- Roswirman Roswirman, ELAZHARI, Khairuddin Tampubolon(2021) Pengaruh Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru pada Era New Normal di SMK Swasta PAB 2 Helvetia; *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*,V.1,no.4(hal.316-333).
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2022). Peran Perilaku Guru dalam Menciptakan Disiplin Siswa. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 2(4), 1-7.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., & Batu, F. L. (2021). Analisis dan Penerapan Tiga Elemen Sistem Pembelajaran pada Era Industri 4.0 di Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(2), 153-163.
- Tampubolon, K., Karim, A., Batu, F. L., Siregar, B., & Saleh, K. (2022). Sosialisasi Protokol Kesehatan dalam Upaya Tindakan Preventif di Lokasi Wisata Theme Park Pantai Cermin. *J-LAS (Journal Liaison Academia and Society)*, 2(2), 1-8.
- Tampubolon, K., & Sibuea, N. (2023). *The Influence Of Supervisory Work Motivation And Competence On The Performance Of School Superintendents In Padangsidempuan City Education Office. International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 3(1), 249-261. Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 191-200.